

## **PROSES MORFOLOGIS DALAM UNGKAPAN PANTANG-LARANG PADA MASYARAKAT MINANGKABAU DI NAGARI AIA BANGIH KECAMATAN SUNGAI BEREMAS**

**Rafdil Fuadi<sup>1</sup>**

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Bung Hatta  
[rafdilfuadi41@gmail.com](mailto:rafdilfuadi41@gmail.com)

**Iman Laili<sup>2</sup>**

Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Bung Hatta  
[imanlaili@bunghatta.ac.id](mailto:imanlaili@bunghatta.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis proses morfologis dalam ungkapan pantang-larang pada masyarakat Minangkabau di Nagari Aia Bangih Kecamatan Sungai Beremas. Tujuannya untuk mendeskripsikan proses morfologis yang ditemukan pada ungkapan pantanglarang tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Wijana. Data penelitian ini bersumber dari para informan yang direkam. Setelah itu, dilanjutkan dengan mentranskripsikan hasil rekaman. Metode pengumpulan data yang digunakan metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Untuk menganalisis data, digunakan adalah metode agih dengan menerapkan teknik lesap. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga bentuk proses morfologis, yaitu afiksasi (dengan prefiks, sufiks, konfiks), reduplikasi (keseluruhan, sebagian, perubahan bunyi dan penambahan afiks, sebagian berafiks), dan komposisi.

Kata Kunci: Proses morfologis, ungkapan pantang-larang, masyarakat Minangkabau

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the morphological processes in the expression "taboo" in the Minangkabau community in Nagari Aia Bangih, Sungai Beremas District. The aim is to describe the morphological processes found in the expression "taboo". The theory used in this study is Wijana's theory. The data for this study were sourced from recorded informants. After that, it was continued by transcribing the recording results. The data collection method used was the listening method. The techniques used were the listening technique, the recording technique, and the note-taking technique. To analyze the data, the distribution method was used by applying the lesap technique. Based on the results of the study, three forms of morphological processes were found, namely affixation (with prefixes, suffixes, confixes), reduplication (whole, part, sound changes and the addition of affixes, some with affixes), and composition.*

*Keywords: Morphological processes, taboo expressions, Minangkabau society*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena fungsinya sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan gagasan, konsep, dan pesan kepada seseorang atau masyarakat lainnya. Hal inilah yang menyebabkan bahasa tidak akan dapat lepas dari

kehidupan manusia. Achmad dan Abdullah (2013:3) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam ilmu linguistik terdapat cabang ilmu yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, yaitu morfologi (Verhaar, 2012: 97). Wijana (2021: 49) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata. Bentuk kata dapat berubah-ubah dan perubahan bentuk tersebut menyebabkan perubahan makna. Proses perubahan bentuk kata disebut juga dengan proses morfologis dalam morfologi. Wijana (2021: 56) bahwa proses morfologis adalah proses perubahan bentuk dasar menjadi bentuk jadian. Sekurang-kurangnya terdapat enam proses morfologis dalam berbagai bahasa, yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, modifikasi internal, suplesi, dan modifikasi kosong. Di dalam penelitian ini dibahas proses morfologis yang ada pada ungkapan pantang larang.

Ungkapan pantang larang adalah tradisi lisan yang dipergunakan untuk menyampaikan nasihat, ajaran, dan etika kepada anak cucu. Dari segi istilah pantang larang berarti tidak melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari karena dapat mendatangkan kemudharatan bagi yang melakukannya (Nurmalina, 2015). Menurut Ningsih (dalam Sarmidi, 2014:553) yang dimaksud pantang larang adalah perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang untuk dilakukan. Ibrahim (2012: 12) mengatakan bahwa pantang larang adalah suatu tradisi yang tumbuh dan terus berkembang dalam masyarakat. Proses morfologis dalam ungkapan pantang larang yang menjadi fokus pembahasan adalah ungkapan pantang larang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Aia Bangis. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk proses morfologis yang dibatasi menjadi tiga saja, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan pada ungkapan pantang larang pada masyarakat Minangkabau di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu, salah satunya bagi khasanah ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi tentang proses morfologis dalam ungkapan pantang-larang dalam bahasa Minangkabau.

## KAJIAN LITERATUR

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Wijana (2021: 56). Proses morfologis adalah proses perubahan bentuk dasar menjadi bentuk jadian. Ada sekurang-kurangnya 6 proses morfologis di dalam berbagai bahasa, yakni afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, modifikasi internal, suplesi, dan modifikasi kosong.

### 1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks kepada bentuk dasar atau dasar. Pembubuhan awalan, sisipan, akhiran, konfiks, atau gabungan afiks termasuk ke dalam proses ini. Misalnya:

- a. (me(N)-) + (bakar) → membakar
- b. (er-) + (gigi) → gerigi
- c. (-an) + (tembak) → tembak

### 2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses perulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, atau sebagian, baik dengan atau tanpa proses perubahan bunyi atau pembubuhan afiks. Dalam deskripsi bahasa, morfem ulang dilambangkan dengan (R) atau (Red.) Untuk jelasnya dapat dilihat contoh-contoh berikut:

- a. (makan) + (Red) → makan-makan  
(buah) + (Red) → buah-buah
- b. {sayur} + {Red} (perubahan konsonan) → sayur-mayur  
(balik) + (Red) (perubahan vokal) → bolak-balik

Ada juga yang tidak mudah diidentifikasi bentuk dasarnya, misalnya mondar-mandir, kasuk-kusuk, carut-marut, dsb.

- c. laki + (Red) (suku depan dengan perubahan vokal) → lelaki  
membeli + (Red) (penghilangan afiks, bentuk penuh di awal) → membeli-beli  
membeli + (Red) (penghilangan afiks, bentuk penuh di akhir) beli-membeli
- d. pohon + (Red) + (an) → pohon-pohonan  
pohon + (Red) + (-an) (suku depan dengan perubahan vokal) → pepohonan

Tipe (a) adalah perulangan penuh, tipe (b) perulangan dengan perubahan bunyi, tipe (c) perulangan sebagian, dan (d) perulangan disertai dengan proses afiksasi.

### 3. Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lain untuk membentuk kata yang baru. Bentuk jadinya merupakan satu kesatuan. Misalnya:

- a. (orang) + (tua) → orang tua 'ayah ibu'
- b. {kamar} + {mandi} → kamar mandi
- c. {kambing} + (hitam) → kambing hitam 'yang dipersalahkan'

Kata *orang tua*, *kamar mandi*, *kambing hitam*, adalah bentuk lingual yang berbeda secara mendasar dengan kelompok kata (frase). Misalnya, bandingkan *orang tua* dalam (1) adalah kata majemuk, sedangkan *orang tua* dalam (2) adalah frase. Kalimat (1) tidak dapat diubah menjadi (3), sedangkan (2) memungkinkan diubah menjadi (4).

- (1) Ia masih memiliki orang tua lengkap.
- (2) Ia melihat orang tua mengantre karcis.
- (3) Ia masih memiliki orang yang sudah tua lengkap
- (4) Ia melihat orang yang sudah tua mengantre karcis.

### 4. Modifikasi Internal

Modifikasi internal adalah proses morfologis yang dilakukan dengan perubahan vokal bentuk dasar, misalnya:

- a. sing 'bernyanyi' + (past) → sang; (sing) + (past participle) → sung
- b. (mouse) 'tikus' + (plural) → mice 'tikus-tikus'

Morfem-morfem karena perubahan bunyi ini tidak dapat disegmentasi (dibagi-bagi) sehingga disebut morfem nonsegmental.

### 5. Suplesi

Suplesi adalah proses morfologis yang mengubah secara total bentuk dasarnya, misalnya perubahan:

- a. {go} + {past} → went, tidak ada "goed"
- b. {good} + {-ly} → well, tidak ada "goodly"

### 6. Modifikasi Kosong

Modifikasi kosong adalah perubahan morfologis yang dilakukan tanpa perubahan bentuk dasar. Misalnya:

- (a) (me(N-)) + (beli) → membeli bakso  
(me(N-)) + (jual) → menjual bakso  
(Ø) + (makan) → makan bakso  
(Ø) + (minum) → minum bir
- (b) (sheep)+(plu) → sheep (banyak biri-biri)

Dari keenam proses morfologis yang ada, bahasa Indonesia memanfaatkan empat jenis saja, yakni afiksasi, duplikasi, pemajemukan, dan modifikasi kosong.

Penelitian mengenai proses morfologis dalam ungkapan pantang larang pada masyarakat Minangkabau di Nagari Aia Bangsi Kecamatan Sungai Beremas sepengetahuan

penulis belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa orang, salah satunya sebagai berikut.

Angelita dkk. (2022) meneliti proses morfologis dalam bahasa Minang dialek Simpang Empat di Pasaman Barat. Dari penelitiannya itu diperoleh hasil bahwa fungsi dan makna awalan, sisipan, dan akhiran dalam kajian proses morfologi dalam bahasa Minang terdapat empat jenis afiks, yaitu ba-, man-, pa-, di-, ka-, ta-, -an, di-an, ba-an, pan-an, dan ka-an. Makna afiks akan terbentuk sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasar. Fungsi afiks dalam bahasa Minang adalah mengubah jenis kata dari jenis kata yang lain sehingga bahasa informal pada bahasa Minang sesuai dengan data tersebut menunjukkan bahwa proses morfologis yang terdapat bahasa Minang dengan bahasa Indonesia berbeda. Pada bahasa Minang, baik itu kalimat formal maupun kalimat informal, tetap menggunakan proses morfologis pada kata verba.

Adapun penelitian yang penulis lakukan adalah proses morfologis dalam ungkapan pantang larang pada masyarakat Minangkabau di Nagari Aia Bangis Kecamatan Sungai Beremas. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, berikut beberapa contoh proses morfologis dalam ungkapan pantang larang.

(1) Jan *godang-godang* bona golak ditengah malam, beko  
Jangan keras-keras benar tertawa di tengah malam, nanti  
*diondokan* setan.  
disembunyikan setan.

'Jangan terlalu keras benar tertawa ditengah malam, nanti disembunyikan setan'

Pada data (1) di atas terdapat dua kata yang mengalami proses morfologis, yaitu *godang-godang* 'keras' dan *diondokan* 'disembunyikan'. Kata *godang-godang* 'keras' mengalami proses morfologis reduplikasi dan kategori katanya adalah kata ajektiva. Kata *diondokan* mengalami proses morfologis afiksasi, yaitu penambahan prefiks *di-* dan sufiks *-andan* kategori katanya berupa verba.

## METODE PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1986:62) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari beberapa informan. Menurut Samarin (1988:42) informan adalah seseorang yang melengkapi penelitian dengan contoh-contoh bahasa, baik sebagai ulangan dari apa yang diucapkan, maupun sebagai bentukan tentang apa yang mungkin dikatakan orang.

Berdasarkan kriteria informan yang dijelaskan oleh Samarin tersebut, informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah (1) masyarakat Nagari Aia Bangih, (2) informan berjumlah lima orang karena apabila salah satu dari informan berbohong atau tidak bisa memberikan data sebagai mana mestinya, masih ada informan lain yang bisa memberikan data, (3) usianya berkisar antara 30 sampai dengan 60 tahun karena pada masa-masa itulah seorang informan dikatakan efektif dalam memberikan data (5) sehat jasmani dan rohani, (6) memiliki daya ingat yang baik, sabar, dan jujur, (7) jenis kelamin perempuan, tetapi untuk lebih lengkapnya data yang diperoleh, penulis juga memilih informan berjenis kelamin laki-laki.

### 3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode simak karena untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan cara menyimak informasi yang disampaikan informan tentang ungkapan pantang larang pada masyarakat Minangkabau di Nagari Aia Bangih.

Teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik simak libat cakap. Teknik ini dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog (Sudaryanto, 2015:203).

Selanjutnya teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik ini dapat pula dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan diterapkan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015:206).

### 4. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data ialah metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode agih, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah teknik lesap. Menurut Sudaryanto (2015: 49) teknik lesap adalah teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual. Data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABC, ABD, ACD, atau BCD bila tuturan data semula adalah ABCD. Hal itu sepenuhnya bergantung pada unsur mana yang akan dilesapkan atau dihilangkan. Untuk mengetahui sama tidaknya tipe kalimat (2) berikut.

- (2) Jan mandi lauk tongah aghi, beko *disaponyo* dek setan  
Jangan mandi laut tengah hari, nanti disapa oleh setan  
'Jika mandi di laut siang hari, nanti ditegur setan.'

Pada data (2) terdapat kata yang mengalami proses morfologis, yaitu kata *disaponyo* 'disapa'. Proses morfologis yang dialami kata tersebut adalah proses afiksasi. Kategori kata *disaponyo* 'disapa' merupakan kata kerja. Afiks yang melekat pada kata tersebut adalah *di-nyo* 'di-nya'. Jika afiks *di-nyo* 'di-nya' dilesapkan, kata tersebut akan menjadi seperti pada data (2a) berikut.

- (2a) Jan mandi lauk tongah aghi, beko *sapo* dek setan.

Pelepasan afiks data (2a) menjadi kata *sapo* 'sapa' sebagai bentuk yang tidak tepat digunakan kategori kata *sapo* 'sapa' tersebut tidak berubah. Pesan yang disampaikan data (2a) tetap dapat dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk proses morfologis yang ditemukan dalam ungkapan pantang larang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Aia Bangih Kecamatan Sungai Beremas ada tiga bentuk proses, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Perhatikan penjelasannya pada bagian berikut.

### 1. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada kata dasar. Proses morfologis afiksasi yang ditemukan dalam ungkapan pantang-larang adalah bentuk yang mendapatkan proses pembubuhan afiks kepada bentuk dasar. Afiks yang ditemukan tersebut adalah prefiks, sufiks, dan konfiks.

#### a. Prefiks

Prefiks yang ditemukan dalam ungkapan pantang larang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Aia Bangih Kecamatan Sungai Beremas terdiri atas prefiks *ba-*.

### **Prefiks *ba-***

Kata yang mendapatkan pembubuhan prefiks *ba-* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(3) Jan *bapayuang* dalam umah, beko di tembak potuh.

Jangan berpayung dalam rumah, nanti di tembak petir.

'Jangan memakai payung didalam rumah nanti disambar petir'

Pada data (3) kata *bapayuang* 'berpayung' mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan prefiks *ba-* pada kata dasar *payuang* 'payung', sehingga membentuk kata *bapayuang* 'berpayung'. Prefiks *ba-* pada data (3) membentuk verba aktif. Jika afiks *ba-* dilepaskan, kata *bapayuang* 'berpayung', menjadi data (3a) berikut.

(3a) Jan *Opayuang* dalam umah, beko ditembak potuh.

Terlihat pada data (3a) bahwa pelepasan afiks *ba-* 'ba' menjadikan bentuk kata *Opayuang* 'payung' menjadi kata *payuang* 'payung' tidak tepat digunakan. Kategori kata tersebut berubah menjadi nomina. Akan tetapi, pesan yang disampaikan data (3a) tetap dapat dipahami.

### **Prefiks *di-***

Kata yang mendapatkan pembubuhan prefiks *di-* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(4) Jan *dicomuak* di ateh banta tu, beko *dicomuak* e dek bisua

Jangan duduk di atas bantal itu, nanti diserang oleh bisul

'Jangan duduk diatas bantal, nanti terkena bisul'

Pada data (4) kata *dicomuak* 'diserang' mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan prefiks *di-* pada kata dasar *comuak* 'serang', sehingga membentuk kata *dicomuak* 'diserang'. Prefiks *di-* pada data (4) berfungsi pembentuk verba pasif. Jika afiks *di-* dilepaskan, kata *dicomuak* 'diserang', menjadi data (4a) berikut.

(4a) Jan *duduak* di ateh banta tu, beko *comuak* e dek bisua.

Terlihat pada data (4a) bahwa pelepasan prefiks *di-* 'di' menjadikan bentuk kata *comuak* 'diserang' tidak tepat digunakan. Namun, dari segi kategori, kata tersebut tetap berkategori verba dan pesan yang disampaikan data (4a) tetap dapat dipahami.

### **Prefiks *ma-***

Kata yang mendapatkan pembubuhan prefiks *ma-* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(5) Jan *malintang* di muko pintu, beko diimpik setan wak.

Jangan tidur melintang di depan pintu, nanti dihimpit setan kita.

'Tidak boleh tidur didepan pintu, nanti menghalangi orang lewat'

Pada data (5) kata *malintang* 'melintang' mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan prefiks *ma-* pada kata dasar *lintang* 'lintang', sehingga membentuk kata *malintang* 'melintang'. Prefiks *ma-* pada data (5) membentuk verba aktif. Jika prefiks *ma-* dilepaskan, kata *malintang* 'melintang' menjadi data (5a) berikut.

(5a)\*Jan *lintang* di muko pintu, beko diimpik setan wak.

Pelepasan afiks *ma-* pada data (5a) menjadikan kata *lintang* 'lintang' sebagai bentuk yang tidak tepat digunakan. Pesan yang disampaikan data (5a) pun tidak dapat dipahami.

### **Prefiks *man-***

Kata yang mendapatkan pembubuhan prefiks *man-* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(6) Jan *manungkuk*, beko mati umak.

Jangan tidur menelungkup, nanti mati ibu

'Jangan tidur sambil menelungkup, nanti ibu meninggal'.

Pada data (6) kata *manungkuk* 'menelungkup' mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan prefiks *man-* 'men' pada kata dasar *tungkuk* 'telungkup', sehingga membentuk kata *manungkuk* 'menelungkup'. Prefiks *man-* pada data (6) berfungsi pembentuk verba aktif. Jika afiks *man-* 'men' dilepaskan, kata *manungkuk* 'menelungkup' menjadi data (6a) berikut.

(6a) Jan tidua *Øtungkuk*, beko mati umak.

Pelesapan afiks *man-* ‘men-‘ pada data (6a) menjadikan kata *Øtungkuk* ‘telungkup’ sebagai bentuk yang tidak tepat digunakan walaupun kategori kata *tungkuk* ‘telungkup’ tersebut tidak berubah. Pesan yang disampaikan data (6a) pun masih tetap dapat dipahami.

#### **Prefiks *many-***

Kata yang mendapatkan pembubuhan prefiks *many-* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(7) Ndo bulieh *manyambuang* qumah daqi muko, beko maningga salah soqang.

Tidak boleh menyambung rumah dari depan, nanti meninggal salah seorang daqi keluarga wak.  
dari keluarga kita

‘Tidak boleh menambah bangunan rumah dari depan, nanti ada yang meninggal’

Pada data (7) kata *manyambuang* ‘menyambung’ mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan prefiks *many-* pada kata dasar *sambung* ‘sambung’, sehingga membentuk kata *manyambuang* ‘menyambung’. Prefiks *many-* pada data (7) membentuk verba aktif. Jika afiks *many-* dilesapkan, kata *Øsambuang* ‘sambung’ menjadi data (7a) berikut.

(7a) Ndo bulieh *sambuang* qumah daqi muko, beko maningga salah soqang daqi keluarga wak.

Pelesapan prefiks *many-* pada data (7a) menjadikan kata *sambuang* ‘sambung’ sebagai bentuk yang tetap dapat digunakan. Pesan yang disampaikan data (7a) pun tetap dapat dipahami.

#### **Prefiks *mam-***

Kata yang mendapatkan pembubuhan prefiks *mam-* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(8) Pipaja baqu salose basilam ndo bulieh mamijak ciqik ayam,  
Anak-anak baru selesai sunat tidak boleh menginjak kotoran ayam,  
*mambontan* beko  
membengkak nanti.

‘Anak-anak yang baru selesai disunat, tidak boleh menginjak kotoran ayam, bisa membengkak nanti.’

Pada data (8) kata *mambontan* ‘membengkak’ mengalami proses afiksasi, yaitu penambahan prefiks *mam-* ‘mem-‘ pada kata *bontan* ‘bengkak’. Kata *mambontan* ‘membengkak’ berkategori verba. Jika prefiks *mam-* ‘mem-‘ pada kata *mambontan* ‘membengkak’ dilesapkan, data (8) tersebut menjadi data (8a) di bawah ini.

(8a) Pipaja baqu salose basilam, ndo bulieh mamijak ciqik ayam, *Øbontan* beko.

Pelesapan prefiks *mam-* ‘mem-‘ pada data (8a) menjadikan kata *Øbontan* ‘bengkak’ tetap dapat digunakan walaupun kategori kata *Øbontan* ‘bengkak’ tersebut berubah menjadi ajektiva. Pesan yang disampaikan data (8a) pun tidak berubah.

#### **Prefiks *ta-***

Kata yang mendapatkan pembubuhan prefiks *ta-* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(9) Padusi manganduangtu jan duduok di pintu, beko *takopikanaknyo*.

Perempuan mengandung jangan duduk di pintu, nanti terjepit anaknya.

‘Perempuan yang sedang mengandung tidak boleh duduk di pintu, nanti anaknya terjepit’.

Pada data (9) kata *takopik* ‘terjepit’ mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan prefiks *ta-* ‘ter-‘ pada kata dasar *kopik* ‘jepit’. Jika prefiks *ta-* ‘ter-‘ dilesapkan, data (9) menjadi data (9a) berikut ini.

(9a) Padusi manganduangtu jan duduok di pintu, beko *Økopikanaknyo*.

Terlihat pada data (9a) bahwa pelesapan afiks *ta-* ‘ter-‘ menjadikan bentuk kata tersebut tidak tepat digunakan. Namun, dari segi kategori, kata tersebut tetap berkategori verba dan pesan yang disampaikan data (9a) tetap dapat dipahami.

#### **Prefiks *sa-***

Kata yang mendapatkan pembubuhan prefiks *sa-* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(10) Indo buliah manikah *sasuku*, cacek anak wak beko  
Tidak boleh menikah sesuku, cacat anak kita nanti  
'Tidak boleh menikah sesuku, nanti anak kita cacat.'

Pada data (10) terdapat kata yang mengalami proses morfologis afiksasi, yaitu *sasuku* 'sesuku'. Kata ini mengalami pembubuhan prefiks *sa-* 'se-' dan kategorinya adalah nomina. Jika prefiks *sa-* 'se-' dihapuskan, data (10) berubah menjadi (10a) di bawah ini.

(10a) \*Indo buliah manikah *Øsuku*, cacek anak wak beko.

Data (10a) di atas berisi pesan yang tidak jelas akibat pelepasan prefiks *sa-* 'se-' walaupun kategori kata *Øsuku* 'suku' tetap sebagai nomina.

#### **b. Sufiks**

Sufiks yang ditemukan dalam ungkapan pantang larang dalam bahasa Minang Kabau di Nagari Aia Bangih Kecamatan Sungai Beremas adalah sufiks *-andapat* dilihat pada data dibawah ini.

(11) Anak bujang/anak gadih ndo buliah lewat di bawah *ampean* kain tu,

Anak bujang/anak gadis tidak boleh lewat di bawah jemuran kain itu,

beko buqhuak muko tu pas jadimampole, ilang pamanihnyo.

nanti buruk wajah waktu jadi pengantin, hilang pemanisnya

'Anak bujang/gadis tidak boleh berjalan di bawah jemuran, nanti dapat menyebabkan wajah kusam saat menjadi pengantin.'

Pada data (11) kata *ampean* 'jemuran' mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan sufiks *-an* 'an' dan kategori katanya adalah nomina. Jika, sufiks *-an* 'an' pada *ampean* 'jemuran' dihapuskan, data (11) menjadi (11a) seperti di bawah ini.

(11a) Anak bujang/anak gadih ndo buliah lewat di bawah *ampe* kain tu,

beko buqhuak muko tu pasjadi mampole / ilang pamanihnyo.

Terlihat pada data (11a) bahwa pelepasan sufiks *-an* 'an' menjadikan bentuk kata tersebut tidak tepat digunakan karena kategorinya berubah menjadi verba. Namun, secara keseluruhan, pesan yang disampaikan data (11a) tetap dapat dipahami.

#### **c. Konfiks**

Konfiks yang ditemukan dalam ungkapan pantang larang dalam bahasa Minang Kabau di Nagari Aia Bangih Kecamatan Sungai Beremas terdiri atas konfiks *ka-an*, *ma-an*, dan *paN-an*.

##### **Konfiks ka-an**

Kata yang mendapatkan pembubuhan konfiks *ka-an* 'ke-an' dapat dilihat pada data dibawah ini.

(12) Padusi mangandung ndo buliah bajalan tongah haqi,

Perempuan mengandung tidak boleh berjalan tengah hari,

beko *kakoingan* anaknyo.

nanti kek eringan anaknya.

'Perempuan yang sedang mengandung tidak boleh keluar rumah siang hari, nanti anaknya kekeringan'

Pada data (12) kata *kakoingan* 'kekeringan' mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan konfiks *ka-an* 'ke-an' dan kategori kata tersebut adalah nomina. Jika konfiks *ka-an* 'ke-an' dihapuskan, data (12) tersebut menjadi data (12a) berikut.

(12a) Padusi mangandung ndo buliah bajalan tongah haqi, beko *Økoi* anaknyo.

Pelepasan konfiks *ka-an* pada kata *kakoingan* 'kekeringan' data (12a) menyebabkan bentuk kata tersebut berubah kategori menjadi ajektiva walaupun penggunaannya tidak mengubah pesan yang disampaikan.

##### **Konfiks ma-an**

Kata yang mendapatkan pembubuhan konfiks *ma-an* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(13) Padusi sudah *malahiaantu* ndo buliah tidua pagi,

Perempuan setelah melahirkan itu tidak boleh tidur pagi,

beko naik daqhah putih .

nanti naik darah putih.

'Perempuan yang baru melahirkan tidak dibolehkan tidur di waktu pagi, agar darah putih tidak naik' Pada data (13) kata *malahiaan* 'melahirkan' mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan konfiks *ma-an* 'me-kan' dan kategori kata tersebut adalah verba. Jika dilesapkan konfiks *ma-an* 'me-kan', data (13) menjadi data (13a) berikut.

(13a)Padusi sudah *OlahiaØ* tu ndo buliah tidua pagi,  
beko naik daqhah putiah .

Pelesapan konfiks *ma-an* data (13a) menjadi kata *lahia* 'lahir' menyebabkan bentuk yang tidak tepat digunakan walaupun kategori kata *lahia* 'lahir' tersebut tidak berubah. Selain itu, pesan yang disampaikan data (13a) tidak sama dengan pesan pada data (13).

### **Konfiks paN-an**

Kata yang mendapatkan pembubuhan konfiks *pa-an* dapat dilihat pada data dibawah ini.

(14) Baqaja pas manggoik aqi, beko qhabun *pancoliakan*.

Belajar pas magrib hari, nanti rabun penglihatan

'Jangan belajar di waktu magrib, penglihatannya bisa rabun'.

Pada data (14) Kata *pancoliakan* 'penglihatan' pada data (14) mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan konfiks *pa-an* pada kata dasar *coliak* 'lihat' dan kategori kata *pancoliakan* 'penglihatan' adalah nomina. Jika konfiks *pa-an* 'peN-an' dilesapkan, kata *pancoliakan* 'penglihatan' data (14) berubah menjadi (14a) di bawah ini.

(14a) \*Baqaja pas manggoaik aqi, beko qhabun *ØcoliakØ*.

Pelesapan konfiks *pan-an* pada kata kata *pancoliakan* 'penglihatan' data (14a) menyebabkan bentuk kata tersebut berubah kategori menjadi verba. Perubahan kategori tersebut menyebabkan pesan data (14a) menjadi tidak jelas.

## **2. Reduplikasi**

Reduplikasi merupakan proses perulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, atau sebagian, baik dengan atau tanpa proses perubahan bunyi atau pembubuhan afiks. Bentuk proses morfologis reduplikasi yang ditemukan dalam ungkapan pantang-larang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Aia Bangih Kecamatan Sungai Beremas adalah perulangan keseluruhan (penuh), perulangan sebagian (parsial), perulangan dengan perubahan bunyi atau pembubuhan afiks.

### **Reduplikasi Keseluruhan (Penuh)**

Kata yang mendapatkan perulangan bentuk dasar secara keseluruhan dapat dilihat pada data dibawah ini.

(15) Pipaja tu ndo buliah dibaok kikawa *sonjo-sonjo* ndo,  
anak-anak itu tidak boleh dibawa jalan-jalan senja hari,  
beko kone losik nyo beko  
nanti terkena losik

'Anak-anak tidak boleh dibawa jalan-jalan di waktu senja, nanti kemasukan setan.'

Pada data (15) terdapat kata *sonjo-sonjo* 'senja-senja' yang mengalami proses perulangan penuh dan berkategori nomina. Jika kata *sonjo-sonjo* 'senja-senja' secara dilesapkan morfem ulang *sonjo* 'senja', data (15) akan terlihat seperti data (15a) di bawah ini.

(15a)Pipaja tu ndo buliah dibaok kikawa *sonjo-Ø* ndo,  
beko kone losik nyo beko.

Terlihat pada data (15a) bahwa pelesapan morfem ulang *sonjo* 'senja' dilesapkan, makna kata *sonjo* 'senja' tidak berubah. Artinya, kata tersebut tetap menyatakan waktu.

### **Reduplikasi Sebagian (Parsial)**

Kata yang mendapatkan perulangan bentuk dasar secara sebagian (parsial) dapat dilihat pada data dibawah ini.

(16) Jan main-main *cik-moncik* malam, beko diondokan setan.  
Jangan main-main kus-tikus malam, nanti disembunyikan setan.

‘Jangan main kucing-kucingan malam hari, nanti disembunyikan setan.’

Pada data (16) kata *cik-moncik* ‘kucing-kucingan’ mengalami proses perulangan sebagian. Perulangannya dibentuk dengan mengulang suku kata terakhir kata dasar *moncik* ‘tikus’ dan diulang di depan kata dasarnya, sehingga menjadi bentuk *cik-moncik* ‘kucing-kucingan’. Jika morfem ulang *cik* ‘tikus’ dihapuskan, data (16) tersebut akan terlihat pada data (16a) berikut ini.

(16a) \*Jan main-main Ø-*moncik*malam, beko diondokan setan.

Terlihat pada data (16a) bahwa pelepasan morfem ulang *cik* ‘tikus’ pada reduplikasi *cik-moncik* ‘kucing-kucingan’ mengakibatkan data (16a) menjadi tidak berterima. Hal itu disebabkan makna kata *moncik* ‘tikus’ tidak sama dengan makna kata *cik-moncik* ‘kucing-kucingan’. Dengan demikian, data (16a) menjadi tidak berterima.

### **Reduplikasi dengan Perubahan Bunyi dan Penambahan Afiks**

Kata yang mendapatkan perulangan bentuk dasar dengan perubahan bunyi dan penambahan afiks dapat dilihat pada data dibawah ini.

(17) Pipaja tu ndo buliah main-main api ndo,  
Anak-anak tidak boleh main-main api,  
beko *takonciang-konciang* e malam.  
nanti terkencing-kencing dia malam.

‘Anak-anak tidak boleh main api, nanti buang air kecil terus pada malam hari.’

Pada data (17) kata *takonciang-konciang* ‘terkencing-kencing’ mengalami proses perulangan dan penambahan afiks prefiks *ta-*. Makna kata reduplikasi tersebut adalah ‘tindakan berulang’. Kata dasar dari *takonciang-konciang* ‘terkencing-kencing’ adalah *konciang* ‘kencing’. Jika morfem ulang *konciang* ‘kencing’ dihapuskan, data (17a) berikut dapat diperhatikan.

(17a) Pipaja tu ndo buliah main-main api ndo, beko *takonciang-Ø* e malam.

Terlihat pada data (17a) bahwa pelepasan morfem ulang *konciang* ‘kencing’ menjadikan bentuk kata tersebut tetap dapat digunakan. Namun, dari segi pesan yang disampaikan terjadi perubahan, yaitu tindakan yang dinyatakan kata *takonciang* ‘buang air kecil’ tidak terjadi berulang.

### **Reduplikasi Sebagian dengan Afiks**

Pada ungkapan pantang larang tersebut ditemukan pula reduplikasi sebagian dengan afiks. Perhatikan data (32) berikut ini.

(18) Jan *baqhiqhimah* makan tu, beko manangih nasi tu  
Jangan berserak-serak makan itu, nanti menangis nasi itu.

‘Tidak boleh makan berserakan, nanti mubazir’.

Pada data (18) kata *baqhiqhimah* ‘berserak-serakan’ juga mengalami proses perulangan sebagian dengan afiks, yaitu prefiks *ba-* ‘ber-’. Perulangan sebagiannya adalah pengulangan suku kata pertama kata dasarnya di depan dan berkategori verba. Makna yang terkandung pada kata tersebut adalah ‘banyak sekali berserakan’. Kata dasar dari *baqhiqhimah* ‘berserak-serakan’ adalah *qhimah* ‘remah’. Jika morfem ulang kata ini dihapuskan, data (18) menjadi (18a) seperti di bawah ini.

(18a) Jan *baØqhimah* makan tu, beko manangih nasi tu.

Terlihat pada data (32a) bahwa pelepasan morfem ulang *qhi-* ‘serak’ menjadikan kata tersebut tetap dapat digunakan. Kategori dan pesan yang disampaikan data (18a) tidak berubah.

### **3. Pemajemukan**

Pemajemukan adalah proses penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lain untuk membentuk kata yang baru. Bentuk jadinya merupakan satu kesatuan. Proses morfologis pemajemukan yang ditemukan dalam ungkapan pantang-larang bahasa

Minangkabau di Nagari Aia Bangih Kecamatan Sungai Beremas penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lain untuk membentuk kata yang baru. Dalam hal ini maknanya menjadi satu kesatuan. Pemajemukan dapat dilihat pada data berikut.

(19) Anak gadis itu tidak boleh duduk di pelaminan, nanti susah dapat suami.

‘Anak gadis tidak boleh duduk di pelaminan, nanti susah dapat suami.’

Pada data (19) kata *anak gadih* ‘anak gadis’ mengalami proses pemajemukan, yaitu kata *anak* dan kata *gadih* ‘gadis’ yang menyatakan satu makna. Jika morfem *gadih* ‘gadis’ dilepas, data (19a) berikut dapat diperhatikan.

(19a) *Anak-Ø* tu ndo buliah duduak di palaminan ndo,  
beko payah dapek laki.

Terlihat dari data (19a) bahwa pelepasan konstituen *gadih* ‘gadis’ menjadikan pesan yang disampaikan menyatakan makna yang umum, tidak lagi tertentu seperti yang disebutkan data (19). Akan tetapi, data (19a) tetap berterima.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa proses morfologis dalam ungkapan pantang-larang pada masyarakat Minangkabau di Nagari Aia Bangih Kecamatan Sungai Beremas yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Proses afiksasi yang terdiri dari **prefiks *ba-, di-, mang-, many-, ta-, mam-, man-, ma-***, **dansa-**; **sufiks *-an***; **konfiks *ka-an, ma-an, dan pa-an***,
2. Proses reduplikasi yang terdiri dari **reduplikasi keseluruhan (penuh), reduplikasi sebagian (parsial), reduplikasi dengan perubahan bunyi dan penambahan afiks, reduplikasi sebagian berafiks.**
3. Proses pemajemukan atau penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lainnya.

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang lebih maksimal penulis menyarankan penelitian ini dapat dilanjutkan dari sisi yang berbeda.

## ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih diucapkan kepada Ibu Diana Chitra Hasan, M. Hum., M. Ed., Ph.D. selaku Dekan, Bapak Dr. Endut Ahadiat, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Ibu Dra. Iman Laili, M. Hum. selaku pembimbing, Ibu Dra. Puspawati, M. S. selaku penguji dan Ibu Dr. Aimifrina, M. Hum. selaku penguji, serta seluruh Dosen Sastra Indonesia yang telah memberi ilmu bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Universitas Bung Hatta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Alek Abdullah. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Angelita, Tasya dkk. (2022). “Proses Morfologis dalam Bahasa Minang Dialek Simpang Empat di Pasaman Barat”. *Jurnal Hasta Wiyata*. DOI 10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.04 <https://hastawiyata.ub.ac.id>
- Ibrahim MS, Yusriadi dan Zainuddin. 2012. *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Nurmalina. (2015). “Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Paud Tambusai I* (1): 27-35
- Sarmidi, Gatot. 2014. “Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Jender sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, dan Sastra Lisan di Indonesia”. (Online). No. 553, ([www.e-jurnal.com/2015/09/keberadaanwacanapantanglarang.htm](http://www.e-jurnal.com/2015/09/keberadaanwacanapantanglarang.htm), diakses 27 Oktober 2022).

Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu. (2021). *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: TS Publisher.

Sarmidi, Gatot. 2014. "Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Jender sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, dan Sastra Lisan di Indonesia". (Online). No. 553, ([www.e-jurnal.com/2015/09/keberadaanwacanapantanglarang.htm](http://www.e-jurnal.com/2015/09/keberadaanwacanapantanglarang.htm), diakses 27 Oktober 2022).

Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press